

## ***Fintech P2P Lending* dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Yasir Maulana<sup>1</sup>, Herma Wiharno<sup>2</sup>

yasir@uniku.ac.id

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Universitas Kuningan

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi Universitas Kuningan

### **Abstrak**

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *fintech* berkontribusi terhadap PDB serta menurunkan angka pengangguran dan kemiskinan. Namun, hal ini tidak menutup fakta bahwa *P2P lending* masih memiliki potensi berkembang dan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini meneliti pengaruh *fintech P2P lending* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan menggunakan data sekunder pertumbuhan ekonomi Indonesia dari Bank Indonesia dan data *fintech P2P lending* dari Otortias Jasa Keuangan (OJK). Analisis statistik regresi sederhana, uji-t, dan koefisien determinasi menunjukkan bahwa *peer to peer (P2P) lending* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejumlah 74,60 persen variabel *P2P lending* menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *P2P lending* mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan berdasarkan kaitan antara pinjaman *P2P* dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perekonomian seperti variabel serapan tenaga kerja melalui UMKM, tingkat kemiskinan, rasio gini, PDB, pertumbuhan sektor perekonomian lain, tingkat konsumsi rumah tangga, dan tingkat inflasi.

**Kata kunci:** *Fintech, P2P Lending, Peer-to-peer, Pertumbuhan Ekonomi*

## 1. PENDAHULUAN

Digitalisasi berdampak besar pada industri jasa keuangan karena hampir seluruh produk keuangan saat ini didasarkan pada informasi. Dampak besar ini juga disebabkan karena hampir seluruh proses industri jasa keuangan dilaksanakan tanpa adanya interaksi fisik, seperti pembayaran *online* atau perdagangan saham. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat menyebabkan proses digitalisasi tidak hanya mengarah pada peningkatan otomatisasi proses, melainkan juga transformasi mendasar dari rantai nilai layanan keuangan. Transformasi layanan keuangan akibat perkembangan teknologi informasi tersebut menginspirasi munculnya istilah *financial technology* atau *fintech* (Puschmann, 2017). Perkembangan teknologi informasi, seperti komputasi sosial, *big data*, dan komputasi awan tidak hanya memungkinkan perusahaan jasa keuangan untuk mengotomatisasi proses bisnis, melainkan juga untuk menawarkan berbagai produk, layanan, proses, dan model bisnis baru dalam industri jasa keuangan. Salah satu contoh yang menonjol yaitu *platform peer-to-peer* (P2P)

*lending* sebagai model pelengkap dari bank dan perusahaan asuransi (Alt & Puschmann, 2012).

*Fintech*, terutama *platform P2P lending* menyediakan layanan keuangan berupa pinjaman atau pembiayaan berbasis *online* yang mudah tanpa masalah-masalah layanan pendanaan konvensional, seperti masalah persyaratan yang rumit, masalah privasi, masalah jaminan pinjaman, dan masalah efisiensi waktu (Aprita, 2021). Masyarakat dapat mengakses pinjaman secara lebih mudah untuk mengembangkan usaha atau untuk memenuhi kebutuhan (Baihaqi, 2018). Hal ini menjadi sebuah hubungan mutualisme bagi perusahaan penyedia *P2P lending* dan masyarakat, di mana perusahaan dapat menuai keuntungan dan masyarakat dapat meningkatkan daya beli dan taraf hidup (Benuf, 2020).

Masyarakat Indonesia merespon baik hadirnya *fintech P2P lending* karena memberikan kemudahan dalam berbagai transaksi keuangan, seperti efisiensi waktu dan kelengkapan layanan (Rahma, 2018). *Fintech P2P lending* selama tahun 2021 tercatat memberikan pinjaman total 29,88 triliun rupiah kepada 17,3 juta peminjam (OJK, 2022). Respon baik dari masyarakat ini mendorong perkembangan *fintech* yang terus meningkat di Indonesia.

Perkembangan ini ditunjukkan melalui peningkatan total investasi global yang mencapai 25 miliar dolar Amerika pada perusahaan *fintech*, serta tingginya jumlah masyarakat yang menggunakan jasa *fintech* yang mencapai 33% (Harahap et al., 2017).

Berkembangnya *platform P2P lending* dengan respon penerimaan yang baik dari masyarakat Indonesia mendorong pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan regulasi pada tahun 2018 tentang inovasi keuangan digital di sektor jasa keuangan. Regulasi ini bertujuan untuk mengurangi risiko keuangan dan melindungi konsumen atas inovasi-inovasi keuangan berbasis digital, serta bertujuan untuk meningkatkan perekonomian nasional (OJK, 2018). Tujuan tersebut tidak berlebihan jika melihat penelitian yang menunjukkan bahwa inovasi *P2P lending* berkontribusi sebesar 60 triliun rupiah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), membuka lapangan pekerjaan baru bagi 362 ribu orang, dan berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan di Indonesia sebanyak 177 ribu orang (INDEF, 2019).

Data-data yang telah dipaparkan tidak menghilangkan fakta bahwa rasio penyaluran kredit terhadap PDB Indonesia pada 2020 hanya sebesar 38,70 persen (World Bank, 2021),

sementara *gap* kebutuhan pendanaan bagi UMKM saja di Indonesia mencapai 165 miliar dolar Amerika, atau 19 persen dari PDB. Hanya 49 persen masyarakat Indonesia yang memiliki rekening di bank, di mana 15 persen di antaranya belum memanfaatkan *platform fintech* untuk membayar berbagai kebutuhan (Adhinegara et al., 2018). Kondisi ini menunjukkan masih tingginya peluang layanan *fintech* di Indonesia.

Kesenjangan antara pesatnya perkembangan *fintech P2P lending* dengan masih tingginya peluang layanan *fintech* di Indonesia yang belum termanfaatkan optimal mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Selain itu, peneliti menemukan masih rendahnya jumlah penelitian yang meneliti tentang dampak *fintech P2P lending* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Padahal, potensi finansial teknologi khususnya bidang pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap berbagai sektor seperti pada sektor keuangan, sektor riil, dan sektor pasar modal (Oh & Rosenkranz, 2020).

Penelitian ini berfokus untuk meneliti pengaruh *fintech peer-to-peer lending* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah pandangan bagi berbagai pihak berkepentingan untuk meningkatkan *fintech P2P lending*

sebagai salah satu kontributor pertumbuhan ekonomi nasional.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan *financial technology (fintech)* sebagai variabel independen (X) dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini mengambil sampel secara nonprobabilitas dari populasi seluruh perusahaan *P2P lending* yang terdaftar di OJK. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengambilan data.

Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, berupa data pertumbuhan pinjaman *P2P lending* dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dari laman publikasi OJK, serta daya pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 dari Bank Indonesia. Data yang diperoleh diupayakan normal dan bebas dari asumsi klasik. Data pertumbuhan pinjaman *P2P lending* dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2021 disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data pertumbuhan pinjaman *P2P lending* dan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2018-2021

Triwulan	Pertumbuhan Ekonomi (% y on y)	Pertumbuhan Pinjaman <i>P2P</i> (% m to m)
Oktober – Desember 2018	5.18	130.3
Januari – Maret 2019	5.07	119.3
April – Juni 2019	5.05	109.9
Juli – September 2019	5.02	135.1
Oktober – Desember 2019	4.97	134.9
Januari – Maret 2020	2.97	99.7
April – Juni 2020	7.07	51.9
Juli – September 2020	3.51	139.5
Oktober – Desember 2020	5.02	178.5
Januari – Maret 2021	-0.74	94.7
April – Juni 2021	7.07	154.8
Juli – September 2021	3.51	103.7
Oktober – Desember 2021	5.02	79.6

Sumber: olah data peneliti

Peneliti menggunakan uji statistik regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Selain itu, peneliti juga melakukan uji-t

parsial dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menguji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu *fintech P2P lending* memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Analisis regresi linier sederhana, uji-t, dan uji koefisien determinasi menunjukkan *peer to peer (P2P) lending* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejumlah 74,60 persen variabel *P2P lending* menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia, sisanya sebesar 25,40 persen dijelaskan variabel lain.

**Tabel 3.** Hasil analisis regresi linier sederhana

<i>Regression Statistics</i>		<i>Sig. F</i>	<i>P value</i>
<i>Multiple R</i>	0,746018		
<i>R Square</i>	0,556543		
<i>Adjusted R Square</i>	0,493192	0,046759	0,007732
<i>Standard Error</i>	44,091287		
<i>Observations</i>	13		

Sumber: olah data peneliti

Peneliti mengaitkan hubungan positif antara kenaikan *P2P lending* dengan kenaikan perekonomian Indonesia. Data yang diperoleh peneliti dari rilis OJK selama periode 2018 sampai 2021 menunjukkan bahwa *P2P lending* paling banyak diakses oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di mana sebagian besar pelaku UMKM berasal dari masyarakat kalangan bawah yang tidak memiliki

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *P2P lending* mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini memperkuat penelitian

terdahulu yang menunjukkan bahwa semakin besar *peer to peer lending* berkembang, semakin berdampak baik pula bagi perekonomian Indonesia (Fisabilillah & Hanifa, 2021). Hasil analisis regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 2.

cukup agunan untuk menjamin pinjaman dari bank. Walaupun terdapat beberapa skema pinjaman alternatif, persyaratan administrasi *P2P lending* dianggap lebih mudah diakses bagi para pelaku UMKM dibandingkan skema alternatif (Saraswati, 2021). Persyaratan yang mudah dengan likuiditas yang baik membuat *P2P lending* digemari oleh masyarakat, terutama oleh UMKM (Rahma, 2018). Proses pinjaman, suku bunga, biaya pinjaman, jumlah pinjaman

dan fleksibilitas pinjaman mempengaruhi UMKM dalam memperoleh pinjaman melalui *P2P lending* (Rosavina et al., 2019).

Peneliti berasumsi bahwa kemudahan akses permodalan bagi UMKM melalui *fintech* mendorong kegiatan produksi yang lebih baik yang berdampak pada kenaikan penghasilan. Penelitian terdahulu menunjukkan data bahwa kegiatan UMKM merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Tambunan, 2011) sehingga pengaruh positif terhadap UMKM akan berpengaruh terhadap perekonomian nasional, dan perekonomian nasional yang baik mendorong pertumbuhan ekonomi secara positif. Walaupun tidak diteliti dalam penelitian ini, faktanya UMKM mampu menurunkan angka kemiskinan (Nursini, 2020), menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan usaha lain (Herman, 2012), dan meningkatkan pengetahuan akan usaha (Putro & Imaniati, 2020) sehingga berdampak positif pada perekonomian sebuah bangsa.

Pinjaman yang disalurkan melalui *platform P2P* memiliki tingkat bunga

yang lebih tinggi daripada pinjaman yang disalurkan melalui sektor perbankan konvensional, tetapi nyatanya tidak menghalangi minat masyarakat dalam mengakses pinjaman melalui *platform P2P*. Minat masyarakat yang tinggi tersebut dapat dilihat berdasarkan data OJK dari 2018 sampai 2021 yang diakses peneliti, jumlah pinjaman yang disalurkan setiap tahun meningkat dengan jumlah peminjam yang juga terus meningkat sebagaimana disajikan dalam Tabel 3. Walaupun memiliki tingkat bunga yang tinggi, peminjam memahami risiko yang tinggi pada pemberi pinjaman sehingga mereka memahami ketika disesuaikan dengan risiko, tingkat bunganya sebanding. Pandemi yang melanda sejak awal 2020 juga menjadikan *fintech P2P lending* sebuah opsi kredit alternatif paling layak yang tersedia bagi peminjam karena kemudahan yang diberikan (Najaf et al., 2022). Selain itu, bank juga tidak dapat atau tidak berniat menjangkau beberapa segmen masyarakat sehingga pinjaman *P2P* lebih diminati (de Roure et al., 2021).

**Tabel 3.** Akumulasi jumlah pinjaman dan rekening peminjam *P2P lending* di Indonesia periode 2018-2021

Tahun	Akumulasi Pinjaman (Juta Rupiah)	Akumulasi Jumlah Peminjam
2018	22.666	4.359.448
2019	81.497	18.569.123
2020	155.902	43.561.362
2021	295.852	73.246.852

Sumber: olah data peneliti

Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa penyaluran dana melalui *platform* pinjaman *P2P* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dan indeks ketidakmerataan distribusi penduduk atau *gini ratio*. Pengaruh positif tersebut mengacu pada penurunan persentase kemiskinan sebesar 0,7 persen serta penurunan *gini ratio* sebesar 0,01 persen. Pengaruh positif tersebut disebabkan oleh tingginya akses usaha di sektor pertanian dan perdagangan *retail* terhadap dana pinjaman melalui berbagai *platform* pinjaman *P2P* sehingga menyegarkan modal usaha yang berdampak pada meningkatnya penghasilan (Fisabilillah & Hanifa, 2021).

Peneliti mengambil data sejak 2018 di mana krisis ekonomi global sedang terjadi sampai dengan pascakrisis yang dilanjutkan dengan ledakan pandemi pada akhir 2019. Direktur IMF menjelaskan bahwa perang dagang,

polemik *Brexit*, dan berbagai krisis geopolitik memicu rendahnya pertumbuhan ekonomi global yang diperkirakan hanya akan mencapai 3 persen, atau terendah sejak krisis 2008 (Georgieva, 2019). Pandemi juga menjadi salah satu hantaman yang mengguncang berbagai sektor perekonomian (UNCTAD, 2020). Namun, *fintech*, khususnya pinjaman *P2P* menjadi salah satu sektor yang mampu terus tumbuh.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada periode 2018-2019 selama kiris jumlah akumulasi dana pinjaman yang disalurkan melalui berbagai *platform* pinjaman *P2P* mengalami kenaikan sebesar 260 persen dengan kenaikan akumulasi peminjam mencapai 326 persen. Krisis dan pandemi yang bagi berbagai bidang di sektor perekonomian justru menjadi peluang bagi industri ini. Pandemi yang mengakibatkan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran (Indayani & Hartono, 2020) juga

mendongkrak pertumbuhan akumulasi pinjaman hingga 91 persen dengan pertumbuhan akumulasi jumlah peminjam mencapai 135 persen. Data rilis OJK juga menunjukkan sebaran pengguna pinjaman *P2P* telah mencakup seluruh daerah di Indonesia. Hal ini mendorong pemerataan akses permodalan bagi usaha-usaha masyarakat sehingga ikut berkontribusi bagi peningkatan ekonomi nasional.

Selain dapat dijelaskan melalui variabel serapan tenaga kerja melalui UMKM, tingkat kemiskinan, dan rasio gini yang telah dipaparkan, tingkat perekonomian juga perlu dikaitkan dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perekonomian seperti PDB, pertumbuhan sektor perekonomian lain, tingkat konsumsi rumah tangga, dan tingkat inflasi. Penelitian INDEF (2019) menemukan bahwa *fintech* berkontribusi lebih dari 60 triliun rupiah terhadap PDB Indonesia di mana kontribusi tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sampai dengan 0,45%.

Berkembangnya *P2P lending* membawa efek domino bagi sektor-sektor perekonomian, dari sektor agrikultur, bahan tambang, logistik, konstruksi, kesehatan, sampai dengan sektor jasa keuangan seperti perbankan dan asuransi. Jasa keuangan perbankan,

jasa asuransi, dan jasa dana pensiun diketahui memiliki kenaikan terbesar sampai dengan 68 persen; jasa perusahaan teknologi yang mendukung *fintech* juga berkembang sampai 0,29 persen; sedangkan *fintech* juga mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain yang disebutkan meskipun besarnya tidak signifikan (INDEF, 2019). Berkembangnya jasa keuangan lain bisa disebabkan oleh adanya kerjasama berskema penitipan dana dan akun nasabah virtual di perusahaan perbankan. Imbal hasil yang diperoleh perusahaan perbankan menjadi penyebab efek ini. Data bagaimana kenaikan *fintech* mempengaruhi kenaikan sektor-sektor ekonomi lain tersebut menjadi salah satu sebab *fintech P2P lending* kemudian mempengaruhi perekonomian nasional.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, besarnya jumlah UMKM di Indonesia menjadikan UMKM sebagai penyerap tenaga kerja terbesar yang artinya juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Dana pinjaman *P2P* sebagian besar diakses oleh UMKM mendorong perputaran produksi yang juga menaikkan pendapatan masyarakat. Data INDEF (2019) bahkan menyebutkan kenaikan pendapatan ini dialami oleh seluruh institusi ekonomi dan yang terbesar dialami oleh rumah

tangga. Kenaikan pendapatan tersebut mendorong daya beli masyarakat yang lebih baik. Daya beli masyarakat yang tinggi dapat mendorong laju perekonomian karena berpengaruh terhadap pengurangan jumlah pengangguran (Rosyadi, 2019).

Inflasi diketahui menjadi salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan memiliki pengaruh negatif yang signifikan (Simanungkalit, 2020). Artinya, apabila inflasi tinggi, pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Penyaluran pinjaman *P2P* mencakup seluruh daerah di Indonesia. Meskipun masih terfokus di Pulau Jawa, tetapi setidaknya data tersebut menjadi sebuah gambaran adanya peredaran uang yang berimbang. Penelitian Kohardinata, dkk. (2020) menunjukkan adanya pengaruh peredaran uang terhadap sehingga peredaran uang yang sehat membantu inflasi terdepresi dan secara tidak langsung meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi.

*Group Committee on the Global Financial System* menjelaskan bahwa kemajuan teknologi internet saat ini akan terus mendorong berkembangnya adopsi *fintech*, termasuk skema pinjaman *P2P* (CGFS, 2017). Pemerintah yang masih terus meperluas jangkauan internet sampai ke pelosok Indonesia tentunya

akan semakin mendorong berkembangnya *fintech*. Selain itu, munculnya berbagai bentuk bisnis baru di era milenial juga mendorong meningkatnya volume dan meluasnya jangkauan pinjaman *P2P*. Berbagai bentuk bisnis baru yang biasanya kesulitan dalam mengakses pinjaman dari bank konvensional menemukan solusi melalui adanya pinjaman *P2P* yang mudah dan sederhana. Hal ini mencerminkan lingkungan bisnis yang dinamis dan inovatif yang menyebabkan lebih banyak permintaan untuk pinjaman *P2P* (Oh & Rosenkranz, 2020).

Meskipun tidak menjadi fokus penelitian, peneliti menemukan adanya beberapa ancaman yang disebabkan berkembangnya *P2P lending* di Indonesia. Ancaman-ancaman tersebut antara lain bahaya pinjaman ilegal, tingginya bunga pinjaman, dan ancaman terhadap privasi peminjam. Tidak semua perusahaan keuangan yang menyediakan pinjaman *online* telah terdaftar, di mana lebih dari 3.000 perusahaan ilegal telah ditutup oleh Satgas Waspada Investasi selama 2021. Perusahaan ilegal memberikan kemudahan pinjaman yang mudah diakses oleh berbagai usia, berganti-ganti nama perusahaan, menerapkan bunga pinjaman dan denda keterlambatan bayar yang jauh melebihi regulasi, sampai penyalahgunaan data

peminjam (Savitri et al., 2021). Walaupun telah banyak yang ditindak, kenyataannya masih saja banyak masyarakat yang terjebak pinjaman ilegal akibat minimnya sosialisasi, alasan penegakan hukum, dan tingkat literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah (Santi et al., 2017). Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian serius dari pembuat kebijakan untuk menciptakan iklim pinjaman *P2P* yang sehat sehingga *P2P lending* dapat lebih optimal mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini meneliti pengaruh *fintech P2P lending* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan menggunakan data sekunder pertumbuhan ekonomi Indonesia dan data *fintech P2P lending*. Analisis statistik regresi sederhana, uji-t, dan koefisien determinasi menunjukkan bahwa *peer to peer (P2P) lending* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sejumlah 71,69 persen variabel *P2P lending* menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan *P2P lending* mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengaruh positif

tersebut dapat dijelaskan berdasarkan kaitan antara pinjaman *P2P* dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi perekonomian seperti variabel serapan tenaga kerja melalui UMKM, tingkat kemiskinan, rasio gini, PDB, pertumbuhan sektor perekonomian lain, tingkat konsumsi rumah tangga, dan tingkat inflasi. Keterkaitan ini dijelaskan secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Perkembangan teknologi internet, munculnya berbagai jenis usaha baru, serta kemudahan proses pinjaman membuat *P2P* diterima dan berkembang di masyarakat. Bahaya pinjaman ilegal, tingginya bunga pinjaman, dan ancaman terhadap privasi peminjam perlu mendapatkan perhatian serius dari pembuat kebijakan untuk menciptakan iklim pinjaman *P2P* yang sehat sehingga *P2P lending* dapat lebih optimal mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini memiliki batasan dalam hal ketiadaan perhitungan koefisien determinasi atau hubungan secara statistik antara variabel-variabel lain yang telah disebutkan. Batasan-batasan ini sekaligus menjadi saran bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhinegara, B. Y., Huda, N., & Al Farras, I. (2018). Peran Fintech Lending Dalam Ekonomi Indonesia. *Indef Monthly Policy Brief Edisi Riset Ekonomi Digital*, 2(2), 1–4. <http://indef.or.id/wp-content/uploads/2018/03/IMPACT-Volume-1-Issue-2-Maret-2018-E-Commerce-1.pdf>
- Alt, R., & Puschmann, T. (2012). The rise of customer-oriented banking - Electronic markets are paving the way for change in the financial industry. *Electronic Markets*, 22(4), 203–215. <https://doi.org/10.1007/s12525-012-0106-2>
- Aprita, S. (2021). Peranan Peer to Peer Lending dalam Menyalurkan Pendanaan pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(1), 37–61. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v16i1.3407>
- Baihaqi, J. (2018). Financial Technology Peer-To-Peer Lending Berbasis Syariah Di Indonesia. *TAWAZUN: Journal of Sharia Economic Law*, 1(2), 116. <https://doi.org/10.21043/tawazun.v1i2.4979>
- Benuf, K. (2020). Urgensi kebijakan perlindungan hukum terhadap konsumen. *Rechts vinding, Media Pembina HUKUM Nasional*, 9(2), 203–217.
- CGFS, G. C. on the G. F. S. (2017). *FinTech Credit* (Number May).
- de Roure, C., Pelizzon, L., & Tasca, P. (2021). How Does P2P Lending Fit into the Consumer Credit Market? *SSRN Electronic Journal*, 30. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2848043>
- Fisabilillah, L. W. P., & Hanifa, N. (2021). Analisis pengaruh fintech lending terhadap perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(3), 154–159. <https://doi.org/10.31960/ijoeei.v1i3.866>
- Georgieva, K. (2019). *IMF warns world growth slowest since financial crisis*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/business-50047929>
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter dan Makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2(2017), 1–80.
- Herman, E. (2012). SMEs and Their

- Effect on the Romanian Employment. *Procedia Economics and Finance*, 3, 290–297. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00154-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00154-2)
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- INDEF, T. P. (2019). Studi Dampak Fintech P2P Lending terhadap Perekonomian Nasional. *Institute for Development of Economics and Finance*, 1–13. <https://indef.or.id/update/detail/studi-dampak-fintech-peer-to-peer-lending-terhadap-perekonomian-nasional>
- Kohardinata, C., Soewarno, N., & Tjahjadi, B. (2020). Indonesian peer to peer lending (P2P) at entrant's disruptive trajectory. *Business: Theory and Practice*, 21(1), 104–114. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.11171>
- Najaf, K., Subramaniam, R. K., & Atayah, O. F. (2022). Understanding the implications of FinTech Peer-to-Peer (P2P) lending during the COVID-19 pandemic. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(1), 87–102. <https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1917225>
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Oh, E. Y., & Rosenkranz, P. (2020). *Determinants of Peer-to-Peer Lending Expansion: The Roles of Financial Development and Financial Literacy* (No 613; ADB Economics Working Paper Series).
- OJK. (2022). Statistik Fintech Lending Periode Desember 2021. In *Ojk.Go.Id* (Vol 2021, bll 10–12). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/ikn/b/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Periode-juni-2021.aspx>
- OJK, D. K. (2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13/POJK.02/2018 Tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan. In *Otoritas Jasa*

- Keuangan* (bll 1–38).  
[http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK-PERIZINAN\\_FINAL\\_F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK-PERIZINAN_FINAL_F.pdf)
- Puschmann, T. (2017). Fintech. *Business and Information Systems Engineering*, 59(1), 69–76.  
<https://doi.org/10.1007/s12599-017-0464-6>
- Putro, B. E., & Ilmaniati, A. (2020). The Effectiveness Model of Knowledge Sharing in Business Innovation to Improve the Performance of Micro Small and Medium Enterprises. *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 19(1), 39–46.  
<https://doi.org/10.23917/jiti.v19i1.10231>
- Rahma, T. I. F. (2018). Persepsi Masyarakat Kota Medan Terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech). *At-Tawassuth*, 3(1), 642 – 661.  
<https://doi.org/10.30821/ajei.v3i1.1704>
- Rosavina, M., Rahadi, R. A., Kitri, M. L., Nuraeni, S., & Mayangsari, L. (2019). P2P lending adoption by SMEs in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 11(2), 260–279.  
<https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2018-0103>
- Rosyadi. (2019). Pengaruh Daya Beli dan Jumlah Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2012-2017. *Prosiding SATIESP 2019*, 45–55.
- Santi, E., Budiharto, & Saptono, H. (2017). Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan Terhadap Financial Technology ( Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/Pojk.01/2016). *Diponegoro Law Journal*, 6(3), 1–20.
- Saraswati, L. P. P. S. (2021). Peranan Perusahaan Penjaminan dalam Mengatasi Permasalahan UMKM Mengakses Kredit di Sektor Perbankan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 2(2), 512–522.
- Savitri, A., Syahputra, A., Hayati, H., & Rofizar, H. (2021). Pinjaman Online di Masa Pandemi Covid-19 bagi Masyarakat Aceh. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 22(2), 116–124.  
<https://doi.org/10.29103/e-mabis.v22i2.693>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340.

<https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>

Tambunan, T. (2011). SME Development in Indonesia: Do Economic Growth and Government Supports Matter? *SSRN Electronic Journal*, 1–19.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1218922>

UNCTAD. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on trade and development: Transitioning to a New Normal. In *United Nations Conference on Trade and Development*.

World Bank. (2021). *Domestic credit to private sector (% of GDP) - Indonesia*. Online.  
<https://data.worldbank.org/indicator/FS.AST.PRVT.GD.ZS?locations=ID>